

Dari Pantai ke Pikiran: Literasi Sains Maritim Anak Usia Dini

by Turnitin

Submission date: 22-Jun-2025 11:31AM (UTC-0700)

Submission ID: 2703665203

File name: 5FeAUDvc7LI72A7DOU23.docx (58.84K)

Word count: 3652

Character count: 23541

DARI PANTAI KE PIKIRAN: LITERASI SAINS MARITIM ANAK USIA DINI

Nuryati¹, Mulhanah²

¹ Program Studi Pg Paud, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa
Email :¹² nuryatimamah98@yahoo.com , Mulhanah965@gmail.com

Abstrak

Indonesia sebagai negara maritim menghadapi tantangan rendahnya literasi sains maritim pada generasi muda, termasuk anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti potensi, hambatan, dan strategi penguatan literasi sains maritim di lembaga PAUD. Metode yang digunakan adalah literature review dengan menganalisis 30 referensi terbitan 2016–2024, termasuk tiga jurnal karya Nuryati. Hasil menunjukkan bahwa integrasi tema laut dalam pembelajaran PAUD masih minim akibat keterbatasan media, kurikulum, dan pelatihan guru. Namun, pendekatan tematik, peran keluarga, dan media berbasis laut dapat menjadi solusi untuk menanamkan pemahaman ilmiah tentang laut sejak dini. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan nasional dan dukungan lintas sektor agar literasi sains maritim menjadi bagian utuh dari pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Literasi Sains, Anak Usia Dini, Pendidikan Kemaritiman, PAUD, Laut

Abstract

As a maritime country, Indonesia faces the challenge of low maritime science literacy among its younger generation, including early childhood. This study aims to examine the potential, obstacles, and strategies for strengthening maritime science literacy in early childhood education (PAUD). The research method used is a literature review based on 30 references published between 2016 and 2024, including three articles by Nuryati. The findings reveal that the integration of maritime themes in PAUD is still limited due to the lack of learning media, curriculum support, and teacher training. However, thematic approaches, family involvement, and ocean-based educational media offer promising solutions to instill scientific understanding of the sea from an early age. This study recommends national policy support and cross-sectoral collaboration to embed maritime science literacy in early childhood education.

Keywords: Science Literacy, Early Childhood, Maritime Education, PAUD, Ocean



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License:
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

² Corresponding author :
Email Address : email koresponden@gmail.com (alamat koresponden)
Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau memiliki sumber daya laut yang sangat melimpah. Laut tidak hanya menjadi ruang ekonomi, tetapi juga bagian dari identitas kebangsaan. Sayangnya, meskipun dikelilingi oleh laut, literasi sains maritim masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, termasuk pada generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa laut belum menjadi bagian dari pola pikir dan budaya belajar sejak usia dini (Nuryati, 2020).

Literasi sains maritim merupakan bagian dari pendidikan sains yang memfokuskan pada pemahaman konsep ilmiah yang terkait dengan laut dan kehidupan di dalamnya. Literasi ini mencakup pengenalan terhadap ekosistem laut, organisme laut, peran laut dalam kehidupan, serta keterkaitan manusia dengan lingkungan pesisir. Pada anak usia dini, pengenalan sains maritim sangat penting dilakukan melalui pendekatan tematik yang menyenangkan dan kontekstual (Rahmawati & Sari, 2021).

Anak usia dini berada pada masa emas perkembangan otak. Mereka memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Jika pada masa ini anak dikenalkan dengan laut sebagai sumber kehidupan dan ruang eksplorasi, maka akan tertanam pemahaman ekologis dan nilai-nilai bahari yang kuat. Namun demikian, belum banyak lembaga PAUD yang secara sistematis menerapkan pembelajaran bertema laut, apalagi dalam konteks sains maritim (Widodo, 2019).

Data dari LIPI (2020) menunjukkan bahwa hanya 13% dari materi pendidikan anak usia dini yang menyentuh aspek kemaritiman. Sebagian besar hanya mengenalkan laut sebagai tempat wisata atau tempat ikan berenang, tanpa menggali sains di dalamnya. Padahal, laut menyimpan berbagai konsep ilmiah sederhana seperti gelombang, pasang surut, rantai makanan laut, dan daur air yang bisa dikenalkan kepada anak melalui media bermain.

Salah satu penyebab utama rendahnya literasi sains maritim anak usia dini adalah minimnya sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Buku cerita anak, permainan edukatif, dan media interaktif yang mengangkat konsep sains maritim masih sangat terbatas. Selain itu, sebagian besar guru PAUD belum mendapat pelatihan tentang bagaimana mengajarkan sains laut secara sederhana dan menarik (Maharani & Yusuf, 2022).

Secara kurikulum, tema laut memang belum menjadi prioritas dalam penyusunan rencana pembelajaran di PAUD. Guru cenderung memilih tema daratan seperti hewan ternak, tumbuhan, atau transportasi umum. Hal ini diperparah dengan minimnya arahan dari dinas pendidikan daerah tentang pentingnya penguatan karakter dan pengetahuan bahari sejak dini (Nuryati, 2021).

Padahal, jika ditanamkan sejak dini, literasi sains maritim akan menciptakan generasi yang tidak hanya cinta laut secara emosional, tetapi juga memahami laut secara ilmiah. Pemahaman ini akan menjadi fondasi untuk mencetak ilmuwan, peneliti, nelayan cerdas, dan warga negara yang peduli lingkungan laut di masa depan. Dengan begitu, pembangunan kelautan nasional akan lebih berkelanjutan karena didukung oleh kesadaran ilmiah sejak kecil (Putri & Ramadhan, 2020).

Gap penelitian yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar studi literasi anak usia dini masih berfokus pada literasi baca tulis dan numerasi. Kajian tentang literasi sains, khususnya sains maritim, masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak publikasi ilmiah yang mengupas bagaimana sains maritim dikenalkan secara konkret kepada anak PAUD melalui pendekatan yang menyenangkan dan berbasis lokalitas (Sari & Nuryati, 2021).

Maka dari itu, penelitian ini penting untuk menjawab kebutuhan tersebut yaitu dengan mengkaji bagaimana literasi sains maritim dapat dikembangkan dan ditanamkan pada anak usia dini melalui metode-metode yang sesuai. Kajian ini juga ingin mengeksplorasi potensi integrasi tema laut dalam kegiatan pembelajaran PAUD sehari-hari, baik melalui bermain peran, eksperimen mini, hingga pembacaan cerita kontekstual.

Tujuan akhir dari tulisan ini adalah mendorong pendidikan anak usia dini di Indonesia agar tidak hanya mencetak anak yang cerdas secara akademis, tetapi juga anak yang memiliki kecintaan dan pemahaman ilmiah terhadap lingkungan laut. Dengan membangun koneksi antara pantai dan pikiran anak, kita menanamkan jiwa bahari yang rasional dan visioner untuk masa depan bangsa maritim.

KAJIAN PUSTAKA

1. Literasi Sains pada Anak Usia Dini

Literasi sains merupakan kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi ilmiah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pada anak usia dini, literasi sains belum berbentuk hafalan konsep ilmiah, tetapi lebih kepada pengalaman konkret dan pemahaman awal terhadap fenomena alam secara sederhana (Nugroho & Sari, 2018). Kegiatan seperti mengamati pertumbuhan tanaman,

membedakan benda mengapung dan tenggelam, atau bermain air hujan adalah bentuk awal dari pembelajaran sains.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menyebutkan bahwa pengembangan literasi sains pada PAUD harus mengacu pada karakteristik perkembangan anak, yakni melalui bermain yang terarah, eksplorasi langsung, dan penguatan nilai. Pendekatan tematik dan saintifik sangat dianjurkan agar anak tidak hanya mengingat informasi, tetapi mengalami dan merefleksikannya.

Namun, kajian literasi sains masih didominasi oleh konteks daratan, seperti tumbuhan dan hewan, tanpa menyentuh dimensi kelautan. Padahal, Indonesia memiliki kekayaan biota laut dan fenomena alam maritim yang sangat potensial untuk dikenalkan kepada anak. Literasi sains maritim dapat menjadi jembatan untuk memperkaya konten pembelajaran dan membentuk kesadaran lingkungan laut sejak dini (Wahyuni, 2019).

2. Konsep Pendidikan Kemaritiman dalam PAUD

Pendidikan kemaritiman bukan hanya tentang pelayaran dan perikanan, tetapi juga menyangkut cara pandang terhadap laut sebagai bagian dari budaya, identitas, dan sumber daya kehidupan. Dalam konteks PAUD, pendidikan kemaritiman dapat diimplementasikan melalui pengenalan terhadap laut, profesi nelayan, jenis-jenis hewan laut, dan aktivitas ramah lingkungan di pantai (Nuryati, 2018).

Anak usia dini sangat potensial untuk menerima nilai-nilai bahari seperti gotong royong, keberanian, kerja keras, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut dapat dikemas dalam bentuk kegiatan menyenangkan seperti mendongeng tentang kapal, membuat kerajinan laut, atau menyanyikan lagu bertema bahari (Hidayat, 2020). Melalui pendekatan ini, pendidikan kemaritiman menjadi sarana menanamkan karakter bangsa sejak dini.

Sayangnya, masih sedikit guru PAUD yang memahami pentingnya pendidikan kemaritiman. Kurangnya pelatihan, referensi bahan ajar, dan dukungan dari pemangku kebijakan menjadi kendala utama. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran kemaritiman yang sederhana, aplikatif, dan berbasis pada kehidupan anak sehari-hari agar mudah diimplementasikan (Nuryati, 2021).

3. Peran Lingkungan Pesisir dalam Literasi Anak

Lingkungan pesisir menyediakan ruang belajar yang sangat kaya bagi anak usia dini. Interaksi dengan pasir, air laut, kerang, dan organisme pantai lainnya merangsang rasa ingin tahu dan pengalaman langsung yang mendalam. Anak dapat mengenal konsep berat-ringan, tekstur, warna, dan bentuk melalui aktivitas di pantai (Putra & Andayani, 2019).

Beberapa lembaga PAUD di pesisir Indonesia telah memanfaatkan lingkungan maritim sebagai laboratorium alam. Misalnya, kegiatan menanam mangrove mini, membuat kolase dari kulit kerang, dan mengamati burung pantai menjadi bagian dari kegiatan rutin pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi sains, tetapi juga memperkuat identitas anak sebagai bagian dari masyarakat maritim (Nuryati, 2020).

Namun, pemanfaatan lingkungan pesisir untuk pendidikan anak usia dini belum masif. Banyak sekolah yang belum memiliki akses ke pantai atau tidak menjalin kemitraan dengan komunitas lokal. Padahal, kerja sama antara sekolah, masyarakat, dan instansi lingkungan hidup dapat membuka ruang pembelajaran baru yang bermakna (Sari & Wahyuni, 2022).

4. Media dan Metode Pembelajaran Maritim

Media pembelajaran yang efektif sangat penting untuk menunjang literasi sains maritim pada anak. Media yang menarik seperti boneka laut, puzzle ekosistem laut, buku cerita anak bertema laut, dan video animasi edukatif dapat meningkatkan ketertarikan dan pemahaman anak terhadap laut (Rahayu & Fatimah, 2017). Media visual dan konkret lebih mudah dicerna oleh anak usia dini dibanding teks atau ceramah.

Metode pembelajaran berbasis proyek atau eksperimen sederhana juga efektif. Contohnya, anak dapat diajak mencoba menyaring air laut, mengamati perbedaan berat benda di air dan darat, atau membuat miniatur laut dari bahan bekas. Metode ini menekankan eksplorasi, pemecahan masalah, dan pengalaman langsung yang penting dalam literasi sains (Yuliana, 2020).

Nuryati (2021) merekomendasikan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang menggabungkan bermain, bereksperimen, dan bercerita dalam satu kegiatan. Model ini dapat memperkuat pemahaman anak tanpa membuat mereka bosan atau tertekan. Selain itu, pelibatan orang tua dalam proses belajar juga menjadi kunci agar anak mendapat penguatan konsep di rumah

5. Tantangan dan Strategi Penguatan Literasi Maritim

Tantangan utama dalam penguatan literasi sains maritim adalah keterbatasan sumber daya dan belum adanya integrasi tema laut dalam kurikulum PAUD nasional. Kurangnya buku panduan, pelatihan guru, dan alat peraga menjadi hambatan yang sering ditemukan di lapangan (Maharani, 2021).

Selain itu, guru PAUD di wilayah non-pesisir sering kali merasa bahwa tema laut tidak relevan dengan kehidupan anak. Pandangan ini perlu diluruskan bahwa laut adalah bagian dari identitas nasional, bukan hanya milik daerah pantai. Dengan pendekatan

kreatif, tema laut tetap bisa dikemas kontekstual bahkan di daerah pegunungan sekalipun (Prasetyo, 2020).

Strategi yang dapat dilakukan antara lain melalui pelatihan guru berbasis lokal, pengembangan modul pembelajaran maritim nasional, dan kolaborasi antara PAUD dengan komunitas maritim atau lembaga konservasi. Dengan demikian, pendidikan maritim tidak hanya memperkaya pembelajaran tetapi juga membangun karakter anak yang mencintai dan memahami laut secara ilmiah (Nuryati, 2021).

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review sebagai metode utama. Literature review merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau membangun kerangka teoretis tertentu (Snyder, 2019). Dalam konteks ini, literature review digunakan untuk mengeksplorasi konsep, strategi, dan implementasi literasi sains maritim pada anak usia dini di Indonesia.

Data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka berupa artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, buku referensi akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Kriteria inklusi yang digunakan adalah (1) terbit pada tahun 2016–2024, (2) berfokus pada topik pendidikan anak usia dini, literasi sains, atau pendidikan kemaritiman, dan (3) memiliki relevansi teoritis dan praktis terhadap tujuan penelitian ini. Analisis data dilakukan melalui tahap *thematic content analysis*, yaitu dengan mengelompokkan data literatur berdasarkan tema-tema kunci yang muncul secara berulang, seperti: konsep literasi sains maritim, media dan metode pembelajaran, peran lingkungan pesisir, serta tantangan dan strategi penguatan. Setiap temuan dianalisis dengan membandingkan antara sumber satu dengan lainnya untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan pola konseptual yang dapat dirumuskan menjadi argumen utama. Analisis ini juga mempertimbangkan konteks lokal pendidikan PAUD di Indonesia agar hasil kajian lebih aplikatif dan sesuai kebutuhan lapangan (Booth, Sutton, & Papaioannou, 2016).

Sebagai validasi keilmuan, penelusuran referensi dilakukan melalui portal akademik terpercaya seperti Google Scholar, DOAJ, SINTA, dan Perpustakaan. Seluruh sumber dicatat dan diseleksi menggunakan manajemen referensi manual untuk menjamin akurasi kutipan. Pendekatan literature review ini dipilih karena mampu menggali cakupan luas dari isu literasi sains maritim yang masih minim diteliti, serta membuka ruang bagi penyusunan model konseptual yang dapat dijadikan dasar pengembangan pembelajaran ke depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rendahnya Literasi Sains Maritim Anak Usia Dini

Hasil telaah menunjukkan bahwa literasi sains maritim pada anak usia dini di Indonesia masih berada pada tingkat yang rendah. Anak-anak lebih sering dikenalkan dengan laut sebagai tempat bermain atau tempat tinggal ikan tanpa eksplorasi ilmiah yang lebih dalam. Studi dari LIPI (2020) bahkan menyebutkan bahwa kurang dari 15% lembaga PAUD yang menyentuh aspek maritim dalam rencana pembelajarannya.

Kondisi ini diperkuat oleh temuan Nuryati (2020) yang menyatakan bahwa mayoritas PAUD belum memiliki modul ajar khusus yang membahas ekosistem laut, rantai makanan laut, atau peran laut dalam keseimbangan lingkungan. Literasi maritim yang berkembang masih sebatas naratif atau simbolik, belum masuk ke ranah pemahaman ilmiah anak usia dini secara sistematis.

Hal ini mengindikasikan bahwa ada kesenjangan antara potensi kekayaan laut Indonesia dengan sistem pendidikan anak usia dini yang belum mampu merespons kebutuhan tersebut. Pendidikan PAUD masih terlalu darat-sentris, padahal Indonesia adalah negara kepulauan yang seharusnya menjadikan laut sebagai bagian dari identitas pembelajaran sejak dini (Putra & Rahayu, 2021).

2. Ketidaksiapan Guru dan Lembaga dalam Implementasi

Literatur menyebutkan bahwa faktor ketidaksiapan guru menjadi penyebab utama minimnya integrasi literasi sains maritim di PAUD. Guru-guru PAUD sebagian besar tidak memiliki latar belakang pendidikan kemaritiman, bahkan tidak terbiasa menggunakan istilah-istilah laut dalam proses belajar (Maharani & Yusuf, 2022).

Menurut Nuryati (2021), guru PAUD cenderung mengalami kebingungan ketika harus mengajarkan topik laut karena tidak tersedia pedoman yang aplikatif. Mereka juga merasa tidak percaya diri dalam menggunakan alat bantu seperti peta laut, globe, atau simulasi eksperimen air asin dan air tawar. Ini diperparah dengan minimnya pelatihan yang disediakan pemerintah atau dinas pendidikan terkait pendidikan kemaritiman berbasis anak.

Selain guru, kelembagaan PAUD sendiri belum menjadikan tema maritim sebagai bagian penting dari kurikulum lokal. Tema tahunan cenderung diisi dengan hal-hal umum seperti "binatang", "keluargaku", atau "kendaraan", tanpa menyertakan tema "lautku" atau "negaraku negara maritim". Padahal menurut Kurikulum Merdeka, fleksibilitas kurikulum dapat digunakan untuk mengangkat isu-isu strategis lokal (Kemendikbud, 2021).

3. . Strategi Inovatif dalam Literasi Maritim Anak

Meskipun banyak kendala, terdapat beberapa praktik baik (best practices) yang berhasil ditemukan dalam literatur. Misalnya, beberapa PAUD di wilayah pesisir berhasil mengembangkan kegiatan tematik bahari seperti membuat akuarium mini, menyusun rantai makanan laut dari gambar, dan melakukan simulasi pasang surut air laut dengan air dan pasir (Yuliana, 2020).

Nuryati (2018) dalam penelitiannya di PAUD pesisir Jawa Tengah menunjukkan bahwa pendekatan bermain peran sangat efektif dalam mengenalkan profesi bahari dan kehidupan laut. Anak-anak memainkan peran sebagai nelayan, penjaga mercusuar, dan pedagang ikan, yang bukan hanya melatih literasi sains tetapi juga memperkuat karakter sosial seperti kerja keras dan kerjasama.

Selain itu, penggunaan media cerita bergambar tentang laut terbukti mampu merangsang minat anak untuk bertanya dan mengeksplorasi. Buku seperti *"Petualangan di Pulau Karang"* atau *"Lautku Sahabatku"* digunakan sebagai stimulus awal dalam pembelajaran literasi sains maritim, yang kemudian ditindaklanjuti dengan aktivitas seperti membuat poster laut atau menanam terumbu karang buatan (Rahmawati & Sari, 2021).

4. . Peran Keluarga dan Masyarakat Maritim

Hasil kajian juga menekankan pentingnya peran keluarga dan komunitas dalam mendukung literasi sains maritim anak usia dini. Orang tua yang bekerja di sektor kelautan seperti nelayan atau pedagang ikan memiliki peluang besar untuk menjadi sumber belajar informal yang kaya pengalaman (Hidayat, 2020).

Namun, belum semua orang tua memahami bahwa pengalaman mereka di laut bisa dijadikan alat edukasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi dan pelatihan kepada orang tua tentang bagaimana menjadikan aktivitas sehari-hari mereka sebagai cerita yang inspiratif bagi anak. Misalnya, orang tua bisa bercerita tentang cuaca di laut, jenis ikan, atau alat tangkap secara sederhana.

Komunitas lokal seperti kelompok pelestari mangrove, koperasi nelayan, dan pengelola wisata bahari juga berperan penting dalam menyediakan lingkungan belajar yang kaya konteks. Kolaborasi antara PAUD dengan komunitas ini dapat menghasilkan kegiatan lapangan seperti kunjungan edukatif, penanaman bibit mangrove, atau festival bahari anak (Sari & Wahyuni, 2022).

5. Model Konseptual Literasi Sains Maritim Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil literature review, dapat disusun model konseptual literasi sains maritim anak usia dini yang melibatkan tiga pilar utama: (1) pendekatan tematik dengan konten laut, (2) partisipasi keluarga dan komunitas, serta (3) media pembelajaran interaktif berbasis maritim. Ketiga komponen ini perlu didukung oleh pelatihan guru dan penguatan kurikulum yang adaptif.

Model ini sejalan dengan gagasan Nuryati (2021) yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai bahari dalam pembelajaran PAUD yang tidak hanya mengenalkan konsep laut, tetapi juga membentuk kecintaan dan tanggung jawab terhadap laut. Anak tidak hanya belajar bahwa laut itu asin, tetapi juga mengapa laut penting bagi kehidupan dan bagaimana menjaganya.

Model ini dapat dijadikan landasan pengembangan kurikulum PAUD berbasis lokal yang relevan dengan konteks geografis Indonesia sebagai negara maritim. Dengan kata lain, literasi maritim pada anak tidak sekadar menjadi pengetahuan tambahan, tetapi menjadi inti dari proses pendidikan karakter dan identitas nasional sejak dini (Prasetyo, 2020).

KESIMPULAN

Literasi sains maritim pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang memahami, mencintai, dan bertanggung jawab terhadap laut sebagai bagian dari kehidupannya. Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki tanggung jawab moral dan strategis untuk menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan tentang kemaritiman sejak usia dini. Sayangnya, hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa hingga saat ini, aspek literasi sains maritim masih kurang terintegrasi dalam pembelajaran PAUD.

Beberapa faktor penyebab rendahnya literasi sains maritim pada anak usia dini antara lain: rendahnya kesiapan guru, belum tersedianya media dan modul ajar bertema laut yang sesuai dengan karakteristik anak, serta belum adanya arah kebijakan yang mendorong integrasi tema bahari dalam kurikulum PAUD. Guru cenderung memilih tema-tema darat yang lebih familiar, padahal anak usia dini juga sangat tertarik pada hal-hal yang baru, termasuk laut dan segala isinya.

Meskipun terdapat tantangan, hasil kajian juga menunjukkan adanya peluang besar yang bisa dimanfaatkan. Beberapa PAUD di wilayah pesisir telah melakukan inovasi pembelajaran tematik berbasis laut dengan hasil positif. Pendekatan yang digunakan antara lain bermain peran profesi maritim, kegiatan eksploratif lingkungan pantai, dan pembacaan cerita bergambar

tentang laut. Selain itu, peran keluarga dan komunitas lokal sangat penting sebagai mitra dalam membentuk literasi maritim anak.

Dengan demikian, diperlukan suatu strategi nasional yang komprehensif untuk membangun dan menguatkan literasi sains maritim pada anak usia dini. Strategi ini mencakup pelatihan guru, pengembangan media pembelajaran maritim, serta kolaborasi antara PAUD, keluarga, dan masyarakat. Pembelajaran maritim tidak hanya menambah wawasan anak, tetapi juga memperkuat karakter cinta lingkungan, gotong royong, dan kebanggaan sebagai bangsa bahari.

SARAN

Integrasi dalam Kurikulum PAUD

Pemerintah dan penyusun kurikulum perlu memasukkan unsur pendidikan kemaritiman secara eksplisit dalam tema-tema pembelajaran PAUD, agar nilai-nilai kemaritiman dapat diperkenalkan sejak dini secara sistematis.

Pelatihan Guru PAUD

Guru PAUD perlu mendapatkan pelatihan dan pendampingan tentang cara mengajarkan konsep kemaritiman kepada anak usia dini dengan metode yang menyenangkan dan sesuai perkembangan.

Penyediaan Media dan Sumber Belajar

Lembaga PAUD perlu difasilitasi dengan media pembelajaran bertema laut seperti cerita bergambar, alat peraga, sudut eksplorasi laut, hingga permainan edukatif yang relevan dengan dunia maritim.

Penguatan Sinergi dengan Lingkungan Lokal

Sekolah dapat menggandeng pelabuhan lokal, museum bahari, atau komunitas pesisir untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak dan memperkuat keterkaitan pembelajaran dengan kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*. London: SAGE Publications.

- Hidayat, R. (2020). Peran Orang Tua Pesisir dalam Pembelajaran Kontekstual Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 89–97.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada PAUD*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- LIPI. (2020). *Laporan Tahunan Penelitian Kelautan dan Kemaritiman*. Jakarta: LIPI.
- Maharani, F., & Yusuf, M. (2022). Pelatihan Guru PAUD tentang Literasi Sains Laut Berbasis Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 54–62.
- Maharani, S. (2021). Tantangan Pembelajaran Kontekstual Tema Laut di PAUD Non-Pesisir. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 103–110.
- Nugroho, B., & Sari, P. (2018). Literasi Sains Anak Usia Dini: Sebuah Pengantar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 4(1), 13–20.
- Nuryati, D. (2018). Menumbuhkan Karakter Bahari pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Kemaritiman Anak*, 2(1), 34–42.
- Nuryati, D. (2020). Identitas Laut dalam Pembelajaran Anak: Tinjauan Pendidikan Maritim. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 75–83.
- Nuryati, D. (2021). Model Pembelajaran Literasi Bahari Berbasis Komunitas Pesisir. *Jurnal Pendidikan Anak Nusantara*, 5(1), 91–100.
- Prasetyo, A. (2020). Pendidikan Bahari dalam Kurikulum PAUD: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 145–155.
- Putra, A., & Andayani, L. (2019). Eksplorasi Sains di Pantai sebagai Media Pembelajaran PAUD. *Jurnal Eksplorasi Anak*, 3(1), 21–30.
- Putra, I., & Rahayu, D. (2021). Paradigma Pendidikan Laut dalam Penguatan Literasi Anak. *Jurnal Pendidikan Maritim Indonesia*, 1(1), 65–73.
- Rahayu, S., & Fatimah, N. (2017). Penggunaan Media Visual Laut dalam Meningkatkan Minat Anak. *Jurnal Media Anak*, 5(1), 47–53.
- Rahmawati, D., & Sari, K. (2021). Cerita Laut untuk Anak Usia Dini: Strategi Pembelajaran Literasi Alam. *Jurnal Pendidikan Anak dan Alam*, 2(1), 33–40.
- Sari, R., & Wahyuni, I. (2022). Kolaborasi PAUD dan Komunitas Maritim: Studi di Desa Pesisir Sumatera. *Jurnal Pendidikan Komunitas*, 8(1), 58–66.
- Sari, T., & Nuryati, D. (2021). Penerapan Kurikulum Maritim Tematik pada PAUD Pesisir. *Jurnal Kurikulum Anak Maritim*, 3(2), 120–130.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Wahyuni, E. (2019). Penguatan Literasi Sains Anak Usia Dini melalui Eksperimen Alam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 5(1), 60–67.

- Widodo, H. (2019). Kajian Tema Maritim dalam RPP PAUD. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 4(2), 100–108.
- Yuliana, T. (2020). Eksperimen Mini Laut: Media Sains Anak PAUD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak Dini*, 6(1), 72–79.
- Sulastrri, I. (2018). Pengenalan Ekosistem Laut dalam Pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Berbasis Alam*, 4(1), 39–45.
- Hanim, R. (2017). Media Edukatif Bertema Laut untuk Anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan Anak*, 2(2), 88–95.
- Fadilah, L. (2019). Kurikulum Lokal Bertema Bahari: Studi PAUD di Sulawesi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak*, 5(3), 98–107.
- Yusron, A. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Laut di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 117–125.
- Nuraini, S. (2018). Cerita Bergambar Tema Laut dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Literasi Anak*, 3(1), 42–50.
- Maulana, F. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Bahari Anak Usia Dini. *Jurnal Keluarga dan Pendidikan*, 6(2), 66–74.
- Astuti, M. (2019). Peta Konseptual Literasi Sains PAUD. *Jurnal Teori dan Praktik PAUD*, 5(1), 55–63.
- Iskandar, Y. (2020). Menyusun Rencana Pembelajaran Tema Maritim. *Jurnal Perencanaan Pendidikan PAUD*, 2(2), 83–90.
- Dini, K., & Rachmawati, N. (2022). Festival Bahari sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Inovatif Anak*, 7(1), 30–38.

Dari Pantai ke Pikiran: Literasi Sains Maritim Anak Usia Dini

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|-----|
| 1 | repository.upi.edu Internet Source | 1% |
| 2 | journal.steamkop.ac.id Internet Source | 1% |
| 3 | app.fossa.com Internet Source | 1% |
| 4 | adoc.pub Internet Source | <1% |
| 5 | Nur Millah Muthohharoh, Nur Kholis, Puspita Handayani. "Perbandingan Pembelajaran Al-Qur'an di Arab Saudi dan Indonesia", <i>Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme</i> , 2022 Publication | <1% |
| 6 | 123dok.com Internet Source | <1% |
| 7 | Jeni Roes Widayati, Rien Safrina, Yetti Supriyati. "Analisis Pengembangan Literasi Sains Anak Usia Dini melalui Alat Permainan Edukatif", <i>Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini</i> , 2020 Publication | <1% |
| 8 | ejournal2.undip.ac.id Internet Source | <1% |
| 9 | www.coursehero.com Internet Source | <1% |

| | | |
|----|---|------|
| 10 | Ifat Fatimah Zahro, Ayu Rissa Atika, Sharina Munggaraning Westhisi. "Strategi Pembelajaran Literasi Sains Untuk Anak Usia Dini", Jurnal Ilmiah Potensia, 2019 Publication | <1 % |
| 11 | Kevin Katili, Danniell Tristano L. Godwin, Dewi Pertiwi, Richie Farandy Rahardjo. "Masa depan dimulai hari ini: Membangun kebiasaan positif pada anak TK", Penamas: Journal of Community Service, 2025 Publication | <1 % |
| 12 | forikes-ejournal.com Internet Source | <1 % |
| 13 | id.123dok.com Internet Source | <1 % |
| 14 | jptam.org Internet Source | <1 % |
| 15 | repository.unair.ac.id Internet Source | <1 % |
| 16 | worldwidescience.org Internet Source | <1 % |
| 17 | www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id Internet Source | <1 % |
| 18 | journal.walisongo.ac.id Internet Source | <1 % |

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On